



Volume 4 Nomor 2 Desember 2019
p-ISSN 2460-0830 | e-ISSN 2615-2940

Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian *Can Macanan Kadduk*

Lindhiane Saputri

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
lindhiane.8@gmail.com

Abstrak

Bentuk penyajian kesenian *Can Macanan Kadduk* dilatarbelakangi dari fenomena budaya yang ada di Kota Jember. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, menggunakan pendekatan sosiologi tari yaitu mengenai kaitannya manusia dengan tari, sejarah, serta perkembangan budaya yang menghasilkan suatu kesenian yang mencerminkan wilayahnya. Namun, pendapat tersebut dapat dilihat lebih detail menjadi yang lebih spesifik. Untuk itulah penulis meminjam konsep atau pendekatan lain untuk dapat menjelaskan latar belakang yang dipengaruhi oleh budaya *Pandalungan* pada bentuk penyajian kesenian *Can Macanan Kadduk* yaitu dengan meminjam pendapat dari Clifford Gretz, adanya anggapan bahwa pengaruh dapat membawa perubahan tertentu yang menghasilkan pada elaborasi dan komplikasi struktur sosial yang telah ada dalam komunitas, dengan tetap melestarikan wujud-wujud yang ada sebelumnya. Kesenian *Can Macanan Kadduk* adalah kesenian rakyat yang selalu hadir di setiap upacara ruwatan di desa-desa dan arisan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kota Jember. Kesenian *Can Macanan Kadduk* mencerminkan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jember. Kebudayaan itu disebut *Pandalungan*, yaitu memiliki dua unsur, budaya Jawa dan Madura. Fenomena budaya *Pandalungan*, memiliki pengaruh dalam bentuk penyajian kesenian ini. Pengaruh tersebut dapat dilihat secara visual dari semua unsur-unsur pertunjukan tersebut memiliki simbol dari budaya *Pandalungan*.

Kata kunci: pengaruh, can macanan kadduk, budaya pandalungan

The Effect of Pandalungan Culture on Performance Forms Can Macanan Kadduk

Abstract

The form of presenting Can Macanan Kadduk's art which is based on cultural phenomena in Jember city. To help find an answer to the problems, using the sociology of dance is about the relation of man to dance, history, and the development of a culture that produces art that reflects on its territory. But this opinion can be seen in more detail becomes more specific. For why author borrowed concepts or another approach to explain the background of the presenting art that is by borrowing Can Macanan Kadduk opinion is the assumption that the influence can bring certain changes which resulted in the elaboration and complication of the social structures that already existed before. Can Macanan Kadduk art is folk art that is always present in every ceremony ruwatan in villages and gathering done by arts

groups Can Macanan Kadduk in the town of Jember. Can Macanan Kadduk's art reflect the culture that exists in Jember society. The culture is called Pandalungan, which has two cultural elements of Java and Madura. Pandalungan cultural phenomenon has some influence on the presentation of this art form. The effect can be seen as visually elements of the show to have a cultural symbol Pandalungan.

Keywords: *the effect, can macanan kadduk, culture pandalungan*

PENDAHULUAN

Di daerah Jember terdapat budaya *Pandalungan*. Konsep *Pandalungan* merupakan konsep lokal yang secara definitif masih belum jelas maknanya. Akan tetapi konsep ini banyak dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnik dominan Jawa dan etnik dominan Madura di wilayah Jawa Timur. Secara etimologis, konsep *Pandalungan* berasal dari kata (dalam kamus Bahasa Indonesia) *dalung* yang berarti *dulang* besar terbuat dari logam. Arti simboliknya *Pandalungan* adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridasi budaya atau terjadinya kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya. (Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sodikan, 53:2008)

Budaya ini merupakan hasil percampuran budaya atau akulturasi antara budaya Madura dan Jawa. Budaya *Pandalungan* sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang tumbuh dan hidup di sebuah komunitas, atau kelompok sebagai penanda simbolik yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa sehari-hari, yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*), maupun perpaduan dari beberapa bahasa daerah (Ayu Sutarto dan Yowana Sodikan, 65:2008). Di Jember, budaya *Pandalungan* ini banyak ditemui di bagian tengah namun, budaya ini juga dapat ditemui di wilayah Jember bagian selatan, utara, tetapi di bagian selatan tidak terlalu banyak keberadaanya. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya budaya *Pandalungan* ini karena komposisi migran Madura dan Jawa menjadi masyarakat dominan di Kabupaten Jember.

Berkaitan dengan bahasa, di wilayah Jember memakai dua bahasa pokok yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Jawa. Penduduk Jawa dapat berbahasa Madura dan sebaliknya penduduk Madura juga dapat berbahasa Jawa. Dalam bidang kesenian, seni yang berkembang adalah seni yang dihasilkan dari budaya *Pandalungan*, yang memiliki ciri percampuran budaya Madura dan Jawa yaitu kesenian *Can Macanan Kadduk*. Kesenian *Can Macanan Kadduk* berkembang sejak datangnya para migran Jawa dan Madura. Kesenian *Can Macanan Kadduk* dahulunya berkembang di kalangan masyarakat agraris yaitu di lahan pertanian dan perkebunan.

Menurut Sumar selaku Ketua Grup *Can Macanan Kadduk* se-Kabupaten Jember, kesenian ini muncul dilatarbelakangi ketika para petani sedang menakut-nakuti perusak lahan (manusia dan hewan) sehingga dibuatlah *Can Macanan Kadduk* dengan tujuan menolak bala atau *muang sangkal* (Bahasa Madura). (Wawancara dengan Sumar, Ketua Grup *Can Macanan Kadduk* se-Kabupaten Jember, 27 Januari 2015, diizinkan dikutip). Pertunjukan *Can Macanan Kadduk* diambil dari Bahasa Madura yang berarti macan karung. Jika dahulunya pertunjukan ini dilaksanakan untuk upacara ruwatan desa guna kepentingan di lahan pertanian, untuk saat ini pertunjukan ini sering dipentaskan untuk hiburan dan arisan antar kelompok Kesenian *Can Macanan Kadduk*, dan bertujuan agar kesenian ini tetap pentas sehingga tidak mengalami kepunahan.

Kesenian *Can Macanan Kadduk* merupakan seni tradisi rakyat, yang di dalam pertunjukannya memiliki dua unsur kebudayaan. Kesenian ini memiliki anggota dari orang Jawa dan Madura yang dibagi berdasarkan pemainnya yaitu, empat orang laki-laki pemeran *Can Macanan Kadduk*, dua orang laki-laki penari burung garuda, lima laki-laki sebagai pemain pencak silat, empat wanita sebagai *Sinden*, empat laki-laki sebagai penari *Bujangganong*, dan sepuluh pemain musik.

Alat musik yang digunakan meliputi, *saron*, *kendhang*, suling, drum, *kenong*, *bonang*, *kempul*, gong, dan *kluncing*. Dalam penyajian pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk*, terdapat dua unsur budaya, yang dapat dilihat dari seluruh elemen pertunjukan mempunyai pengaruh dari budaya *Pendalungan*, seperti tokoh *Can Macanan Kadduk* dan Pencak Silat dibawa oleh masyarakat Madura; sedangkan *Sinden*, jaranan dan *Bujangganong* dibawa oleh masyarakat Jawa. Begitu juga pada iringan musik yang digunakan, memakai musik Jawa dan Madura. tergantung permintaan penanggap. Sampai saat ini dengan kreativitas para seniman tradisional, *Can Macanan Kadduk* menjadi hiburan di kalangan masyarakat dan dihadirkan di berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pertunjukan *Can Macanan Kadduk* merupakan wujud kesenian tentang sebuah hiburan yang memiliki makna. Tokoh *Can Macanan Kadduk* sebagai simbol dari budaya *Pendalungan* yang dapat dilihat dari tiga pasang *Can Macanan Kadduk*.

Bentuk penyajian pertunjukan *Can Macanan Kadduk* meliputi: pada awal pertunjukan, *Can Macanan Kadduk* menghadirkan pertunjukan dengan salawatan, lalu tari burung Garuda, dilanjutkan pertunjukan Pencak Silat, yang akan melakukan atraksi-atraksi gerakan silat. Dilanjutkan penampilan *Bujangganong*, kemudian bagian *Sinden* biasanya menyanyikan lagu-lagu dangdut atau campursari, dan ada waktu istirahat yang digunakan untuk mengumumkan arisan. *Sinden* berisi tarian lepas yang ditarikan oleh para penari wanita dan salah satu penonton ikut menari bersama atau *ngibing*. Dilanjutkan lagi penampilan tiga pasang penari *Can Macanan Kadduk* berwarna hitam, loreng, dan putih, mempertunjukkan gerakan-

gerakan tingkah laku hewan mengikuti musik, berkeliling arena pertunjukan melakukan interaksi dengan penonton.

Pertunjukan ini semakin populer dikarenakan bentuk penyajiannya dapat mengikuti permintaan pasar. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* memiliki dua unsur budaya yaitu Jawa dan Madura (*Pandalungan*). Hal ini dapat terlihat dari bentuk penyajiannya, seperti properti, kostum, iringan, serta nuansa pertunjukan yang dihadiri oleh masyarakat terasa menyatu dan pertunjukan ini sebagai media komunikasi akan keberadaan budaya *Pandalungan* di Kabupaten Jember.

Adapun referensi yang menuliskan mengenai Kesenian *Can Macanan Kadduk*, di antaranya artikel untuk kepentingan pariwisata, menulis tentang analisis intrinsik *Can Macanan Kadduk*, yaitu membahas peran penting kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember dalam kaitannya dengan pelestarian dan pengembangan tradisi lokal, aspek nilai sosial ekonomi berupa nilai komersial suatu kesenian bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, aspek pendidikan, dan aspek ilmu pengetahuan.

Dari tulisan-tulisan yang telah disebutkan, penulis melakukan hal yang berbeda dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis lebih memberikan informasi tentang latar belakang pengaruh budaya *Pandalungan* pada bentuk penyajian Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember. Pemilihan penelitian ini berdasarkan pengalaman penulis sejak kecil sampai saat ini, yang melihat pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Jember. Melihat masih dipertunjukkannya kesenian tersebut, bahkan masih populer di masyarakat, dan adanya fenomena budaya dalam bentuk pertunjukannya, membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana latar belakang bentuk penyajian kesenian *Can Macanan Kadduk*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya, setelah mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan pada akhirnya. Berdasarkan masalah yang diteliti, dengan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu mencatat dan membahas data penelitian tentang topik yang diteliti, kemudian deskriptif analisis dan disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian secara objektif. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang diharapkan menemukan landasan pemikiran atau landasan teori yang diperlukan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, perpustakaan Universitas Jember (UNEJ) Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Jember, dan buku-buku milik pribadi sesuai dengan kebutuhan pustaka yang digunakan.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati Kesenian *Can Macnanan Kadduk* yang diteliti secara langsung dari beberapa pertunjukan *Can Macnanan Kadduk* di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Selain itu, pengamatan juga dilakukan pada grup *Can Macnanan Kadduk* Bintang Timur. Melalui pengamatan ini, diharapkan dapat mengamati secara langsung peristiwa budaya yang menampilkan pertunjukan *Can Macnanan Kadduk* di berbagai acara, sehingga mendapatkan data primer yang valid.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk pengumpulan data dengan menggunakan wawancara langsung maupun tidak langsung dengan orang-orang yang mengetahui dan berkaitan dengan latar belakang topik yang diteliti. Narasumber pada penelitian ini yaitu Bapak Sumar, selaku Ketua Kelompok *Can Macnanan Kadduk* Bintang Timur yang lokasinya di Desa Tegal Boto, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember.

d. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk dokumentasi yaitu kamera *handycam* dan kamera DSLR. Kamera *handycam* ini digunakan untuk merekam pertunjukan *Can Macnanan Kadduk* secara utuh dan kamera DSLR digunakan untuk mengambil foto. Hasil gambar dari alat dokumentasi sangat membantu untuk mendukung tahap pengolahan dan analisis data.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal. Penulis berusaha mengamati dan melakukan observasi ke lokasi penelitian guna mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Semua data yang diperoleh kemudian dipilah atau dikelompokkan sesuai dengan substansi pokok penelitian. Data kemudian dianalisis dan diolah dengan

menggunakan metode deskriptif analisis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Pada tahap penyusunan ini merupakan tahap akhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian. Menuliskan latar belakang, metode, pembahasan, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kesenian *Can Macanan Kadduk* merupakan kesenian yang dihasilkan dari percampuran budaya atau yang biasa disebut dengan budaya *Pandalungan*. Budaya *Pandalungan* identik dengan masyarakat Jember. Penduduk yang mendiami kota ini memiliki dua unsur budaya yaitu budaya Jawa dan Madura, dengan adanya hal ini maka terjadi proses akulturasi dan proses asimilasi. Adapun proses asimilasi adalah bertemunya orang-orang dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda, bergaul, dan beraktivitas bersama yang lambat laun masing-masing corak kebudayaannya berubah wujudnya dan menghasilkan suatu budaya campuran (Sumaryono, 24: 2011).

Kesenian *Can Macanan Kadduk* awal mulanya adalah bentuk penggambaran dari hewan macan, yang terbuat dari karung guna untuk menakuti perusak lahan pertanian. Dari kegiatan itu penggambaran hewan ini memiliki perkembangan yaitu sebagai hiburan kaum petani dengan ditambahkan kesenian pencak silat, tarian, atraksi serta ditambahkan pengiring dengan menggunakan musik dari seperangkat gamelan. Masyarakat menerima dengan baik kehadiran *Can Macanan Kadduk*, sehingga dalam acara besar, kesenian ini selalu dihadirkan. Masyarakat Jember merupakan masyarakat *Pandalungan* maka hasil pertunjukannya bernuansa campuran dengan memiliki unsur budaya Jawa dan unsur budaya Madura, hal ini dapat terlihat dari bentuk pertunjukannya.



Gambar 1. *Can Macanan Kadduk*
(Dokumentasi: Lindhiane Saputri, 7 November 2015)

Pengaruh Budaya *Pandalungan* pada Elemen-elemen pertunjukan

Pendapat dari Clifford Greetz adalah adanya anggapan bahwa pengaruh dapat membawa perubahan tertentu yang menghasilkan pada elaborasi dan komplikasi struktur sosial yang telah ada dalam komunitas, dengan tetap melestarikan wujud-wujud yang ada sebelumnya. (David Kaplan, Robert A. Manners, Pengantar P.M. Laksono, 68: 2002).

Pengaruh budaya *Pandalungan* dalam masyarakat dapat diidentifikasi dalam sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah upacara ritual, dan sebuah kostum; dalam hal ini setiap gejala dipandang memiliki pengaruh. Dengan adanya proses akulturasi di dalam sebuah masyarakat menjadikan adat istiadat serta kebiasaan tingkah laku masyarakat mengalami perubahan, tidak hanya pada pola kehidupannya saja melainkan hasil dari proses akulturasi tersebut membuat kebudayaan yang baru. Hal demikian terjadi pada budaya yang ada di masyarakat Jember dan disebut sebagai budaya *Pandalungan*. *Pandalungan* memiliki arti sebagai percampuran budaya dalam suatu wilayah budaya tersebut meliputi budaya Madura dan Jawa.

Dari percampuran kedua unsur budaya tersebut maka dapat dilihat ke dalam hasil Kesenian *Can Macanann Kadduk*, di mana pengaruh budaya *Pandalungan* dapat dilihat pada bentuk penyajian dan keseluruhan elemen-elemen yang terdapat pada bentuk penyajian kesenian *Can Macanan Kadduk* seperti gerak, kostum, lagu, mitos, dan hal-hal yang tidak kasat mata. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. Bentuk Penyajian

Pada awal pertunjukan dimulai dengan salawatan, sebagai pembuka ditampilkan Tari Garuda, berlanjut dengan pencak silat, penampilan *sinden*, dilanjutkan penampilan Tari Bujangganong, dan penampilan *Can Macanan Kadduk*, serta penampilan atraksi *Jaranan* sebagai penampilan puncak atau terakhir.

2. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan *Can Macanan Kadduk* biasanya dipentaskan di area terbuka. Tanpa diberi penutup atau pembatas seperti di lapangan dan lahan di dekat pemukiman warga. Dipentaskan di lapangan jika ada perayaan besar, misalnya hari jadi kota, perayaan hari besar Islam, dan festival-festival di Jember. Jika dipentaskan di pemukiman warga biasanya untuk upacara bersih desa, pernikahan, khitanan, dan arisan. Latar belakang (*backdrop*) pertunjukan *Can Macanan Kadduk* terbuat dari papan dan disangga dengan rangka-rangka kayu di belakangnya, papan tersebut berbentuk seperti gapura, di bagian atas gapura terdapat tulisan pencak silat. Bagian bawahnya agak menjorok ada tulisan nama kelompok Bintang Timur, di papan samping kanan terdapat gambar logo Kabupaten Jember, bawah logo diberi gambar kepala macan, begitu juga di papan sebelah kiri dan terdapat gambar penari gandrungan. Di tengah gapura diberi kain panjang sebagai penutup. Fungsi dari latar belakang (*backdrop*) dekorasi ini sebagai keluar masuknya para pemain, dan tirai akan dibuka dan ditutup untuk keperluan para pemain, untuk membuka dan menutup tirai ada orang yang menariknya dari dalam. Dekorasi ini juga berfungsi sebagai tempat properti, dan sesajen biasanya diletakkan di bawah gapura samping kanan dan kiri. Waktu pertunjukan bisa memakan waktu 2 sampai 4 jam, dan biasanya pertunjukan dimulai pada malam hari. Jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari pencahayaan memakai *parlight* (lampu sorot) dan jika dilaksanakan pada siang hari hanya memanfaatkan sinar matahari.

3. Rias dan Busana

a. Kostum *Sinden*: kostum yang dikenakan pada bagian kepala menggunakan ira-irahan, berbentuk *omprok* di samping kanan dan kirinya terdapat hiasan seperti bunga menjulang ke atas, di bagian telinga memakai anting-anting, leher menggunakan kalung sampai ke bagian dada, badan memakai *mekak* berwarna ungu, ada yang merah, kuning, hijau, di batas jahitan *mekak* dilapisi hiasan manik-manik, lengan kanan kiri memakai *klat bahu* berwarna kuning emas, di bagian pinggang diberi sabuk kuning emas, bagian bawah menggunakan kain, sampur dikenakan di leher.

b. Kostum yang dikenakan pemain *Can Macanan Kadduk* terbuat dari serabut karung. Namun saat ini lebih memakai kumpulan tali rafia yang dibentuk menyambung dengan bagian kepala macan. Kepala macan terbuat dari kerangka bambu dilapisi dengan kertas bekas semen dan manila. Di bagian kaki pemain *Can*

Macanan Kadduk, memakai celana yang sudah direkatkan dengan kumpulan tali rafia. Ada 3 warna kostum *Can Macanan Kadduk* yaitu, hitam, putih, dan belang.

c. Penari Bujangganong kostum yang dikenakan kaos bercorak garis-garis berwarna merah putih ditutupi rompi berwarna kuning, leher memakai penutup dada dengan hiasan manik-manik, bagian bawah memakai celana panji hitam, di bagian wajah memakai topeng Bujangganong, di kedua pergelangan tangan menggunakan ikat kain berwarna hitam.

d. Pemain pencak silat kostum menggunakan kaos garis-garis berwarna merah putih dilapisi baju lengan panjang berwarna hitam, memakai celana panji hitam, ikat pinggang, serta ikat kepala.

e. Penari *Jaranan* menggunakan kaos berwarna merah putih, celana panji ikat kepala, properti yang digunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang sudah dibentuk kuda serta diberi warna, pecut, terkadang juga terdapat topeng *Barong*.

4. *Sesajen*

Dalam setiap pertunjukan ritual *sesajen* selalu ada. *Sesajen* mempunyai peran penting demi berlangsungnya acara. *Sesajen* sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. *Sesajen* pada pertunjukan *Can Macanan Kadduk* meliputi: nasi putih, telur rebus, kue-kue pasar, kopi, beras kuning, lilin, kelapa, *tajin* putih merah, dan bunga. Untuk sesajen khusus penari *Jaranan* disiapkan air satu ember dan diberi bunga mawar, melati, dan sedap malam, nantinya pawang akan mendoakan dan menyiramkannya di kepala penari *Jaranan*. Sewaktu pertunjukan *sesajen* ditambah dengan bedak, lipstik, batang lampu, benang putih. Sebelum pertunjukan dimulai, ketua akan menyuruh seorang kru untuk membakar kemenyan dan kemenyan tersebut ditempatkan di sekitar area pentas. Adapun 3 pawang yang berperan sebagai pengendali pertunjukan yang memiliki keahlian masing-masing dan latar belakang yang berbeda. Pawang tetua tersebut akan memantrai dengan mantra yang ia pelajari di tempat asalnya Banyuwangi dan bahasa yang digunakan bahasa Jawa Banyuwangi. Pawang kedua memantrai menggunakan mantra dan bahasa Madura, dan pawang lainnya bisa menggunakan dua-duanya ia berperan sebagai asisten para pawang namun ilmu yang dimiliki belum sama dengan kedua pawang senior.

5. *Instrument*

Musik yang digunakan pada pertunjukan *Can Macanan Kadduk* berlaras *Slendro*. Jika didengarkan bunyi musik yang keluar memiliki warna karena terdapat beberapa unsur Banyuwangi, Ponorogo, campursari, dangdut, Madura. Kendang berperan sebagai pengatur irama, sehingga suara kendang lebih dominan, masyarakat biasa menyebutnya *kendhang* Banyuwangian, suara *serompot* Ponorogo, serta seruling khas Madura dapat dirasakan pada warna musik Kesenian *Can Macanan Kadduk*. Lagu-lagu yang dibawakan pun bermacam-macam sesuai

permintaan penonton lagu yang sering dinyanyikan biasanya *ole olang*, perahu layar, dan lainnya. Para pemain musik *Can Macanan Kadduk* tidak memerlukan teks notasi karena mereka bermain alat musik sesuai dengan nalurinya dan mereka tidak memiliki patokan tentang *gendhingan*.

a. Gerak

1. Burung Garuda pada Kesenian *Can Macanan Kadduk* mempunyai makna sebagai pemersatu yang disebut Bhinneka Tunggal Ika, Garuda sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut dicerminkan pada bentuk pertunjukan kesenian *Can Macanan Kadduk*, karena kesenian ini memiliki dua unsur budaya yang berbeda yaitu Jawa dan Madura (Wawancara dengan Bapak Yanto, Pawang Kesenian *Can Macanan Kadduk*, 7 November 2015, diizinkan dikutip). Gerak pada penari Garuda: gerak yang dilakukan oleh penari Garuda bertumpu pada kaki, terlihat dalam bentuk koreografinya gerak kaki lebih dominan. Seperti kaki kebanyakan dalam posisi terbuka lutut menekuk, gerak tangan hanya penggambaran mengepak-gepakkan sayap. Adapun gerak yang memerlukan teknik kaki pada tarian ini seperti ketika saat berduet, salah satu penari akan berlutut membentuk posisi kaki kanan menekuk kaki kiri menekuk ke dalam, melakukan gerak memutar dengan tumpuan lutut yang ditekuk ke dalam. Ini dilakukan secara bergantian, motif gerakan tersebut: *jengkeng ngangguk*, terbang, perangan.
2. Pencak silat adalah ciri khas dari pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* dari zaman dahulu, pencak silat merupakan kesenian bela diri yang dibawa dan dikembangkan oleh masyarakat Madura di Jember. Posisi tubuh pemain Pencak Silat selalu merendah, tubuh bagian atas tegak agak condong ke depan, posisi kaki kuda-kuda kedua kaki membuka, lutut menekuk, posisi tangan menekuk ke dalam di depan dada, saat melakukan pergantian gerak terdapat sendi (transisi) yaitu salah satu kaki pemain bergeser dalam posisi lurus lalu bergerak kembali sesuai keinginan. Pergantian transisi itu membentuk garis segitiga, permainan Pencak Silat ini diiringi dengan *sampak* yaitu bunyian gamelan sebagai penyemangat.
3. *Bujangganong* merupakan tokoh yang ada di dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Pada bentuk penyajian Kesenian *Can Macanan Kadduk* sosok Bujangganong juga dihadirkan. Kehadiran Bujangganong sendiri merupakan pengaruh yang dibawa dan dikembangkan oleh masyarakat asli Ponorogo, yang berada di Jember. Penari Bujangganong ini ditarikan oleh anak-anak. Gerakan yang dilakukan gerakan *onclang* yaitu gerakan pergantian kaki, tangan mengikuti menekuk di depan wajah. Bentuk koreografi pada tarian Bujangganong ini tidak terstruktur, penari tidak selalu melakukan gerakan menari yang sama.

4. *Sinden* atau penyanyi berfungsi sebagai penghibur. *Sinden* menyanyi lagu-lagu campursari. Lagu-lagu yang selalu dibawakan salah satunya yaitu lagu dari Madura “*Ole olang*”, lagu Jawa “Perahu Layar”, dan lainnya; sesuai dengan permintaan para *pengibing*. *Sinden* tidak memiliki bentuk koreografi, mereka hanya bergerak mengikuti suara musik. Seperti gerakan kedua tangan mengayun bergantian, dan goyangan pinggul. Peran *sinden* pada Kesenian *Can Macanan Kadduk* dahulunya memiliki sebutan *Marlena*, yaitu penyanyi yang menyanyi dengan bahasa Madura. Karena perkembangan zaman, peran *Marlena* pada pertunjukan *Can Macanan Kadduk* sudah punah. Hal ini dikarenakan masyarakat Jember cenderung lebih suka dengan penampilan *Sinden campursari* dari Banyuwangi, sehingga dapat dilihat saat ini lagu-lagu serta kostum yang dikenakan oleh *Sinden* berasal dari Banyuwangi.
5. *Can Macanan Kadduk* adalah penggambaran hewan macan, pemeran *Can Macanan Kadduk* sama persis dengan yang ada di tempat asalnya di Madura. Jika di Madura *Can Macanan Kadduk* ada pada upacara, cara penampilannya diarak keliling desa, namun pada kesenian *Can Macanan Kadduk* memiliki fungsi penting sebagai tokoh pada pertunjukan. Gerak *Can Macanan Kadduk* yaitu pergantian langkah, pemain bagian depan menggerak-gerakkan topeng, sedangkan yang di bagian belakang mengikuti serta menggerakkan pinggul.
6. *Jaranan* pada Kesenian *Can Macanan Kadduk* tidak memiliki bentuk koreografi, para pemainnya melakukan gerak sesukanya, hal ini terjadi karena di saat pertunjukan para pemain sengaja mengalami kerasukan. Ketiga pawang yang mengontrol para pemain *Jaranan*, memberikan *sesajen* dengan cara dimakan, namun sebelum memberikan *sesajen* pawang memantrai terlebih dahulu agar saat memakannya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Tak jarang terjadi kesalahan seperti saat salah satu pemain yang kurang berkonsentrasi, hanya berpura-pura kesurupan, atau dalam keadaan mabuk, ketika ia tidak sengaja memakan salah satu *sesajen* yang terbuat dari bahan kaca dan kaca tersebut belum dimantrai maka akan terjadi kecelakaan seperti keluarnya darah pada bibir pemain. Pawang yang melihat kejadian tersebut langsung memantrai pemain membawanya di belakang arena pertunjukan. Setelah dimantrai luka pemain tersebut hilang dan menurutnya rasa sakitpun tidak ada. Pada saat kesurupan pemain *Jaranan* juga diberikan properti *Jaranan* dan topeng *Barongan*, peran *Jaranan* di sini merupakan pengaruh yang berasal dari budaya Kediri yang dibawa dan dikembangkan di Jember.

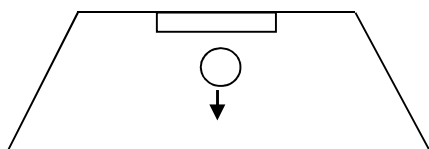


Gambar 2. Para pemain *Jaranan* saat mulai kerasukan
(Foto: Lindhiane Saputri, 7 November 2015)

6. Pola lantai

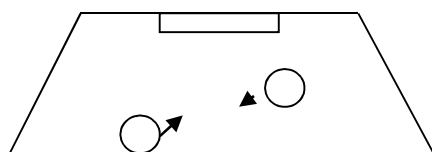
Pola lantai merupakan salah satu cara untuk mengolah tarian dalam ruang, untuk menambah daya tarik dalam pertunjukan. Kesenian *Can Macanan Kadduk* memiliki pola lantai. Namun pola lantai dalam pertunjukan *Can Macanan Kadduk* tidak terlalu menjadi sebuah hal yang dibakukan, karena para pemain cenderung lebih ingin diberi kebebasan. Adapun beberapa pola lantai yang terdapat dalam kesenian *Can Macanan Kadduk* adalah sebagai berikut:

a. Pola lantai Tari Garuda



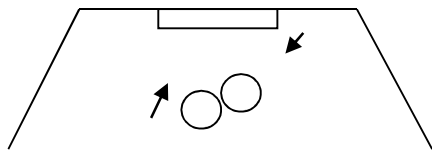
Gambar 3. Pola lantai penari Garuda
Sumber: Dokumen Lindhiane

Pola lantai ini dilakukan pada bagian penari melakukan gerak *jengkeng* dan terbang.



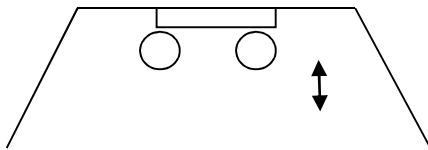
Gambar 4. Pola lantai penari Garuda
Sumber: Dokumen Lindhiane

Pola lantai ini dilakukan saat kedua penari bertemu dan melakukan duet, dengan gerakan *jengkeng* level rendah, satu penari lainnya *jengkeng* level atas, serta melakukan gerakan terbang.



Gambar 5. Pola lantai penari Garuda
Sumber: Dokumentasi Lindhiane

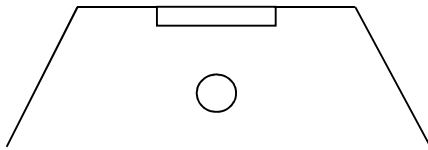
Pola lantai ini dilakukan saat kedua penari melakukan gerak perangan.



Gambar 6. Pola lantai penari Garuda
Sumber: Dokumentasi Lindhiane

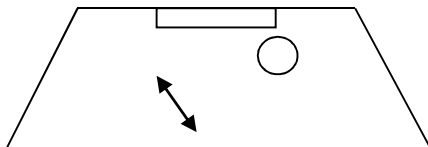
Kedua penari menghadap ke depan dengan melakukan gerakan bergoyang dan diakhiri dengan gerakan terbang masuk menuju dekorasi.

b. Pola lantai Pencak Silat



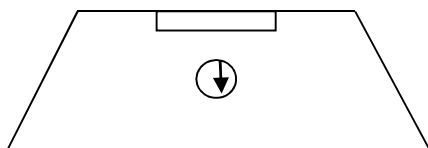
Gambar 7. Pola lantai Pencak silat
Sumber: Dokumen Lindhiane

Pola lantai ini dilakukan pada saat penghormatan dan sikap kuda-kuda.



Gambar 8. Pola lantai Pencak silat
Sumber: Dokumen Lindhiane

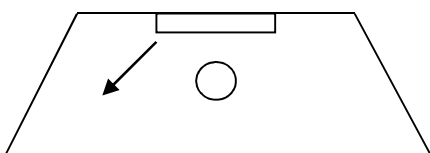
Pola lantai ini dilakukan saat melakukan gerakan kuda-kuda, transisi, tendangan, dan kuda-kuda rendah.



Gambar 9. Pola lantai Pencak silat
Sumber: Dokumen Lindhiane

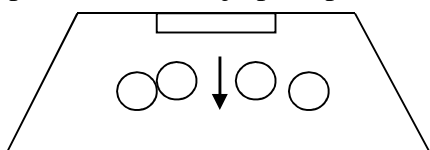
Pemain pencak silat melakukan gerakan penghormatan terakhir.

c. Pola lantai penari Bujangganong



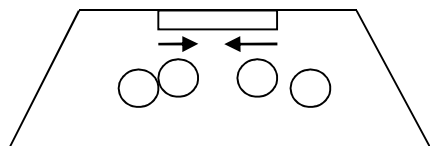
Gambar 10. Pola lantai Bujangganong
Sumber: Dokumen Lindhiane

Salah satu penari bujangganong melakukan gerak langkah loncat mengelilingi area pentas dan menuju pada posisi sudut depan.



Gambar 11. Pola lantai Bujangganong
Sumber: Dokumen Lindhiane

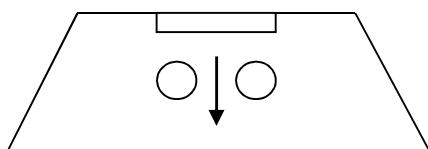
Keempat penari bujangganong melakukan gerak *onclang*.



Gambar 12. Pola lantai Bujangganong
Sumber: Dokumen Lindhiane

Pada pola lantai ini kedua penari barisan belakang melakukan gerak *onclang* saling berhadapan. Membentuk pola lantai lingkaran menuju area dekorasi dan diakhiri dengan *roll* depan.

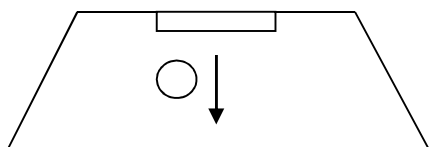
d. Pola lantai *Sindhen*



Gambar 12 pola lantai *Sindhen*
Sumber: Dokumen Lindhiane

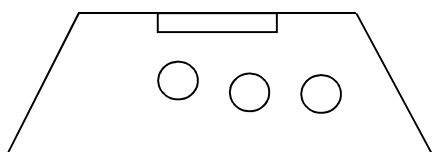
Kedua *Sinden* melakukan gerak lambaian tangan dan goyangan pinggul.

e. Pola lantai *Can Macanan Kadduk*



Gambar 13 pola lantai *Can Macanan Kadduk*
Sumber: Dokumen Lindhiane

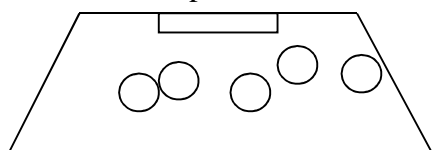
Can Macanan yang berwarna loreng mengelilingi area pentas.



Gambar 14 Pola lantai *Can Macannan Kadduk*
 Sumber: Dokumen Lindhiane

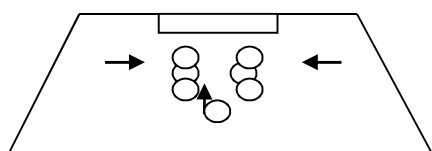
Ketiga *Can Macannan Kadduk* mengelilingi area pentas dan melakukan atraksi-atraksi.

f. Pola lantai pemain *Jaranan*



Gambar 15 Pola lantai *Jaranan*
 Sumber: Dokumen Lindhiane

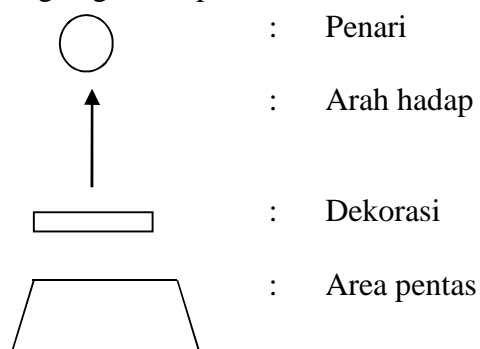
Para pemain *jaranan* berpecah mengelilingi area pentas, dalam keadaan kerasukan.



Gambar 16 Pola lantai *Jaranan*
 Sumber: Dokumen Lindhiane

Para pemain saling berhadapan dan saling memegang lengan, satu penari di depan menuju keenam pemain dengan berlari dan diakhiri dengan loncatan.

Keterangan gambar pola



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Can Macannan Kadduk* terbentuk karena dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh budaya *Pandalungan*. Hal ini dapat terlihat pada bentuk visual Kesenian *Can Macannan Kadduk* dari elemen-elemen pertunjukan, seperti kostum, iringan, gerak, lagu, dan pendukung

pertunjukan lainnya yang melambangkan dari perwakilan tiap-tiap daerah seperti Ponorogo, Madura, dan Kediri.

Selain itu, Kesenian *Can Macanan Kadduk* merupakan simbol dari kehidupan masyarakat Jember. Simbol kehidupan masyarakat tersebut dilihat dari sejarah masyarakat Jember yang merupakan pendatang dari Jawa dan Madura dan memiliki karakter yang berbeda. Cerminan sejarah dan kehidupan masyarakat Jember tergambar dari semua bagian yang terkandung di dalam Kesenian *Can Macanan Kadduk*.

Bentuk penyajian Kesenian *Can Macanan Kadduk* yang memiliki dasar latar belakang dari proses percampuran budaya Jawa dan Madura. Dalam pertunjukan *Can Macanan Kadduk*, budaya *Pandalungan* sangat berperan penting dalam penggambaran keberadaan masyarakat *Pandalungan*. Sehingga kesenian *Can Macanan Kadduk* tidak terlepas dari budaya *Pandalungan*, yang mencerminkan wilayah masyarakat Jember.

Saran:

Kesenian *Can Macanan Kadduk* merupakan kesenian yang perlu dilestarikan. Kesenian ini menggambarkan budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jember, peran masyarakat sangat penting untuk mempertahankan kesenian ini, peran Pemerintah dapat dikatakan cukup dalam partisipasi keberlangsungan eksistensi Kesenian *Can Macanan Kadduk* dengan memberikan sumbangan dana ketika ada pertunjukan untuk kepentingan acara besar di Jember. Tidak hanya perlakuan yang demikian ini dilakukan untuk tetap mempertahankan kesenian tersebut, seharusnya lembaga pendidikan juga ikut serta dalam pelestarian Kesenian *Can Macanan Kadduk*, seperti memberikan ekstrakurikuler pengenalan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di sekolah-sekolah namun, hal ini sampai sekarang belum ada yang melakukannya. Seharusnya untuk menjaga kesenian tradisional diperkenalkan sejak dini pada generasi muda.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. 2012. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian, Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Laksono, P.M. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Jakarta.

- Sekretariat DPRD. 2007. *DPRD dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*, dalam perspektif Indonesia. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sodikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur, sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintahan Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- David Kaplan, Robert A Manners, Pengantar P.M Laksono, 2002. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Informan/Narasumber

- Sumarto (65 tahunan). Warga Sumbersari sebagai Ketua Kelompok Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember.
- Suyanto (56 tahunan). Warga Kepatihan, sebagai Pawang Kesenian *Can Macanan Kadduk*.
- Muklis (24 tahunan). Warga Tegal Boto, sebagai Penari Garuda.